

BEBERAPA CATATAN TENTANG LONTARA

Moh. Ali Fadhilah

Pendahuluan

Dalam studi arkeologi, naskah termasuk salah satu obyek penelitian. Walaupun dalam hal ini filologi merupakan disiplin yang khusus, tetapi mengingat nilai kultur historis dan keterangan-keterangan yang terkandung di dalam naskah, memungkinkan arkeologi memandangnya sebagai sumber yang bisa digunakan membangun interpretasi masa lalu. Tujuan seperti itu mempengaruhi metode penelitian naskah dalam arkeologi, yang dapat membedakan diri dari penelitian filologis.

Umumnya naskah adalah suatu karya sastra spesifik dari etnis tertentu di Indonesia. Naskah-naskah yang bernilai sejarah sering dikategorikan sebagai historiografi tradisional, oleh karena itu perlu ditentukan apakah suatu naskah dapat dijadikan sumber sejarah. Hal ini memerlukan ketelitian dari para peneliti, terutama berupaya agar tidak terjerat pada unsur mitologis dan naskah-naskah salinan (tinulad).¹

Apabila naskah-naskah yang berbasal dari Jawa dan Melayu telah banyak menarik perhatian orang, lain halnya dengan naskah dari Sulawesi Selatan. Meskipun dari segi kualitas tak kurang nilainya dari naskah-naskah daerah lainnya, naskah Bugis Makasar sampai saat ini belum banyak diterbitkan, baik berupa kritik teks, terjemahan ataupun penyuntingan. Memang ada juga yang cukup populer, tetapi baru dalam bentuk kutipan-kutipan untuk memperkuat dan melengkapi data dalam rangka suatu penelitian sejarah dan budaya lokal, selebihnya baru beberapa buah saja yang sempat dipublikasikan oleh ahli-ahli Barat.²

Keadaan demikian setidaknya membuat kita, sebagai pewaris naskah-naskah itu kurang mengenal hasil-hasil Karya tulis orang Bugis Makasar. Untuk itu - tanpa mengecikikan arti penelitian terdahulu - penulis mencoba mengetengahkan sekilas tentang naskah Sulawesi Selatan, yang lazim disebut "lontara".

Pengertian Lontara

Sebelum sampai pada pengertian lontara, ada baiknya dulu dibahas tentang batasan antara naskah dengan teks. Sebagai dua istilah yang sering muncul dalam membicarakan soal naskah, Kadang kala kita menemukan kekeliruan pemakaian istilah tersebut.³ Jadi apabila di sini disebutkan lontara, yang dimaksud adalah keseluruhan pengertian naskah dan teksnya. Naskah lontara mengandung pengertian Kongkrit, yaitu bentuk keseluruhan lontara baik isi maupun bahan serta cara penulisannya. Sedangkan teks lontara mencakup isi naskah lontara, yaitu ide atau amanat yang hendak disampaikan kepada pembaca, yang dapat dipelajari lewat bentuk penulisan, penokohan, alur dan sebagainya.

Secara etimologis, lontara berasal dari kata "lontar" atau "rontal", yakni nama yang lazim di Indonesia untuk pohon palm atau pohon tal. Perlu diingat antara *lontar* dan *rontal* artinya sama saja, karena perubahan fonem seperti itu banyak terjadi pada kata dalam bahasa Indonesia, sebagai akibat perubahan metatesis. Istilah *lontara* muncul dalam masyarakat Sulawesi Selatan karena bahasa Bugis Makasar tidak mengenal bunyi r dan l pada akhir suku kata. Demikian pula untuk kata *rontal* disebut *tala*, sedangkan untuk menyebut *daun tal*, bahasa Bugis menyebutnya *daung ta'*.

Sejak awal abad ke-16, lontara sudah digunakan sebagai alat atau media untuk menuliskan peristiwa-peristiwa yang bersejarah di Sulawesi Selatan.⁴ Tetapi kemudian istilah itu juga diperuntukkan bagi seluruh jenis lontara yang digoreskan di atas daun tal. Oleh sebab itu dalam arti khusus, lontara berarti keterangan-keterangan yang bersifat sejarah bahkan tak sel-

lu ditulis di atas daun lontar, malah kebanyakan ditulis di atas kertas. Semuanya itu disebut lontara, meskipun isinya sendiri tidak seluruhnya bernilai historis. Sedangkan dalam arti luas, lontara juga berarti aksara Bugis Makasar, yaitu suatu sistem simbolisasi bunyi yang terdiri atas 18 huruf mati (konsonan) dan 4 tanda pelengkap (huruf hidup) dan cara membacanya dari kiri ke kanan. Pada mulanya lontara berbentuk gulungan daun tal yang ujungnya digulung memanjang, baik dengan bahasa Bugis (Ugi') atau pun bahasa Makasar (Mangkassara).⁵

Kapan Timbulnya Lontara

Secara pasti belum dapat diketahui kapan orang mengenal bentuk awal lontara. Tidak seperti halnya aksara Jawa, Sunda, dan Bali yang menunjukkan perkembangan bentuk huruf sesuai masanya. Kita mengenal lontara seperti bentuknya yang sekarang dan dalam kurun waktu empat abad tidak mengalami perubahan.

Menurut Daeng Patunru (1983:11), lontara timbul pada waktu Kerajaan Gowa diperintah oleh Raja Gowa IX, Tuma' Parisi Kallonna (1510 - 1546). Seorang menterinya yang merangkap Syahbandar, Daeng Pamatte telah membuat aksara lontara hingga menjadi abjad Makasar. Mattulada menduga, bahwa huruf yang digunakan dalam lontara adalah suatu sistem huruf yang berasal dari Sanskerta. Selanjutnya dikatakan, dalam abad 16 sistem aksara lontara *disederhanakan* oleh Daeng Pamatte, yang kemudian sejak itu naskah-naskah lontara menggunakan aksara model Daeng Pamatte (Mattulada, 1979:261-262). Jika benar Daeng Pamatte hanya *menyederhanakan* aksara lontara, tidak lain dugaan kita, bahwa sebelumnya memang sudah dikenal suatu sistem huruf yang lebih awal, bahkan bisa jadi lebih

Abjad Lontara (Bugis Makasar)

Konsonan:

Bentuk huruf	Nama huruf	Transkripsi
↖	ta	t
⤒	ga	g
⤢	nga	ng
⤣	mpa	p
⤤	ba	b
⤥	ma	m
⤦	ca	c
⤧	ja	j
⤨	nya	ny
⤩	ya	y
⤪	nra	r
⤫	la	l
⤬	wa	w
⤭	sa	s
⤮	a	a
⤯	ha	h
⤰	ka	k
⤱	na	n
⤲	da	d

Huruf/bunyi hidup:

< _____ : e

_____ : i

_____ > : o

_____ : u



Contoh aksara lontara pada jirat makam di Sulawesi Selatan, yang menyebutkan nama Karaeng niarenga i Palangkay Daeng Lagu

rumit.⁶

Tentunya di sini terlihat ada proses perkembangan budaya, ini jelas dalam uraian Daeng Patunru yang banyak mendasarkan diri pada lontara-lontara, bahwa bila pada masa Batara Gowa (Raja Gowa VIII) yang bergelar Tunijallo ri Pasukki lebih banyak meningkatkan kemajuan ekonomi dan politik, maka ketika Raja Gowa IX (Daeng Matanre) naik tahta, daerah Sulawesi Selatan mengalami kemajuan di segala bidang, termasuk di dalamnya bidang kesusastraan. Sebagai contoh turunnya perintah raja untuk membukukan kejadian-kejadian penting waktu itu dalam lontara. Dan peristiwa yang menyangkut kepentingan raja ditulis dalam buku harian kerajaan atau *sure bilang* (lontara bilang).⁷

Dengan uraian itu maka boleh jadi masa pemerintahan Raja Gowa IX merupakan awal kemajuan dalam bidang kesusastraan, mengikuti perkembangan

politik dan ekonomi yang telah lebih dulu ada. Perkembangan itu akan lebih tampak lagi sejak permulaan abad ke-17, ketika agama dan kesusastraan Islam mempengaruhi Sulawesi Selatan. Pada masa itu naskah-naskah Bugis Makasar kecuali beraksara lontara, juga ditulis dengan aksara Arab yang disebut aksara *Ugi' Serang* atau aksara *Serang*.⁸

Bentuk-bentuk Lontara

Seperti halnya naskah-naskah Jawa dan Bali, naskah lontarapun cukup beragam terutama menurut isinya. Memang di Jawa kecuali isi, bentuk penulisannya pun menunjukkan nilai sastra yang tinggi sedangkan di Sulawesi Selatan sebagian besar berbentuk prosa, dan hanya sedikit yang berbentuk tembang atau syair-syair yang bisa dinyanyikan. Menurut isinya, teks lontara terdiri dari:

1. Mitologi; jenis teks lontara ini



Sebuah panil beraksara Ugi' Serang pada mimbar masjid Suwung, Denpasar Selatan

disebut *sure galigo* atau *la galigo*. Dulu amat dikeramatkan. Sebagai contoh teks yang menyatakan asal mula raja-raja Gowa, adalah dari Tumanurunga. Menurut teks *la galigo*, ketika Gowa masih merupakan federasi 9 kerajaan kecil, ada petunjuk dewata bahwa di suatu tempat bernama Takak Bassia, ada seorang raja puteri turun dari Kahyangan. Puteri itu kemudian diminta untuk jadi raja Gowa, membawahi ke-9 kerajaan yang ada. Karena tidak diketahui identitasnya, maka ke-9 raja kecil itu menyebutnya: *Tumanurunga*, artinya "yang turun dari Kahyangan". Unsur mitologis lainnya terdapat pula pada adanya kepercayaan kepada satu dewa dengan beberapa nama seperti: *Patoto-e* (dia

yang menentukan nasib), *Dewata Seuwa-e* (dewa yang tunggal), dan *Turie a'rana* (kehendak yang tertinggi).

2. Pedoman tata kelakukan bagi kehidupan atau amanat (nasihat) para leluhur. Lontara jenis ini disebut *Paseng*; memperkenalkan budaya *siri'*. Sebagai contoh bagi orang Bugis Makasar memerlukan idiom-idiom seperti *siri' emmi rionrowang ri-lino*, yang berarti "hanya untuk *siri'* itu sajalah kita tinggal di dunia", kemudian ada lagi: *materi' siri'na* (= mati dalam *siri'* atau mati untuk menegakkan martabat diri, yang dianggap suatu hal yang terpuji dan terhormat).
3. Himpunan undang-undang atau aturan hasil keputusan para pemimpin adat (*Rappang*); mencakup hal-hal yang menganjurkan kelakukan ideal dan etika dalam lapangan kehidupan tertentu, seperti masalah kekerabatan, kehidupan politik dan sistem pemerintahan negara. Kecuali itu naskah jenis ini juga berisi pandangan-pandangan keramat untuk mencegah tindakan yang bersifat gangguan terhadap hak milik, serta ancaman terhadap keamanan warga masyarakat.
4. Lontara yang berupa cerita sejarah; biasanya disebut *Patturi oloang* dalam bahasa Makasar dan *Attoriolong* dalam bahasa Bugis. Contohnya *Patturioloang* tentang Kerajaan Gowa dan Tallo. Termasuk jenis ini adalah buku harian yang disebut *lontara bilang* (Makasar) dan *sure bilang* (Bugis).
5. Kisah tentang Kepahlawanan atau *pau-pau*.
6. Folklore (dongeng rakyat)
7. Tentang ilmu gaib (kotika)

8. Syair-syair, nyanyian-nyanyian dan tekateki (*tolo'*).⁹

Penelitian Tentang Lontara

Mengingat sulitnya mendapatkan teks asli lontara sekarang ini, lebih-lebih yang tertulis pada daun palem maka mengulas hasil-hasil penelitian terdahulu merupakan jembatan untuk sampai pada pembahasan lontara. Ini dilakukan untuk melihat karakteristik lontara sebagai suatu dokumen sejarah kebudayaan. Sebagai catatan tentu kita patut mengetahui, apakah lontara cukup laik untuk dianggap sebagai sumber sejarah yang otentitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Maka seyogyanya kita mengetahui sejauh mana hasil-hasil penelitian lontara di masa lalu, meski tidak seluruhnya dapat dirinci di sini.. Maka sebagai bahan perbandingan dalam penelitian naskah pada umumnya perlu dicoba mengupas beberapa aspek dari lontara.

Pada umumnya penelitian naskah lontara erat kaitannya dengan studi bahasa-bahasa Nusantara yang dilakukan sarjana-sarjana Belanda, sehingga untuk mempelajari bahasa Bugis Makasar mereka mengambil sumber dari lontara. Maka dengan sendirinya, mereka telah mengumpulkan berbagai lontara. Mathes misalnya, setelah melakukan penelitian bahasa di Sulawesi Selatan menerbitkan Kamus Bugis-Belanda dan Makasar-Belanda. Meskipun ia cenderung pada penelitian bahasa, namun karyanya berupa bunga rampai (chrestomatie) naskah-naskah lontara setidaknya turut memperkenalkan dokumen-dokumen lama daerah tersebut. Tetapi yang terpenting dari usahanya itu adalah terinventarisirnya sejumlah lontara, yang kini tersimpan di perpustakaan Yayasan Matthes di Makasar.¹⁰ Kemudian yang tak kalah pentingnya adalah usaha

katalogisasi lontara yang dilakukan Kern terhadap naskah-naskah lontara baik yang tersimpan di yayasan Matthes maupun di Leiden.¹¹

Karya Matthes tersebut pada tahun 1964 diterbitkan dalam bentuk terjemahan bahasa Indonesia oleh Prof. Wolhoff dan Abdurrahim.¹² Sayangnya hanya terjemahan belaka yang berdasar pada suntingan Matthes, padahal masih banyak naskah-naskah lontara lainnya. Kecuali itu yang dibicarakan pun hanya seputar Kerajaan Gowa, padahal Kerajaan Tallo tidak dapat dipisahkan dari Gowa.¹³

Dari terbitan tersebut dapat diketahui beberapa ciri teks lontara Gowa, antara lain:

- Penuturan teks tidak kronologis, tetapi genealogis, yang lebih menekankan pada silsilah raja-raja pada tiap babnya.
- Uraianya meliputi nama, gelar, umur, perperangan, geografi, daerah taklukan, perjanjian politis, perkawinan raja, dan putera-puteranya. Jadi teks ditulis hanya berdasar pada hal-hal yang penting dalam kehidupan raja, termasuk di dalamnya pembaharuan dalam sistem ketatanegaraan, terutama yang bertahta sekitar abad ke-16. Misalnya tentang Raja Gowa IX, Daeng Matanre. Ia bukanlah anak dari permaisuri, oleh sebab itu pengangkatannya dianggap karena ia mempunyai sifat-sifat istimewa, seperti cerdas, berani, berbudi pekerti luhur dan sebagainya.
- Kecuali menceritakan sifat-sifat baik raja, sifat-sifat buruknya pun tak luput dalam teks. Itulah sebabnya teks lontara terkadang obyektif atau katakanlah jujur dalam menuturkan fakta.

Selain teks lontara Gowa (*Patturi*

oloang), teks Banteang atau Bantayan dari Kerajaan Bone dapat pula dilihat ciri-cirinya. Karakteristik lontara ini tidak jauh berbeda dengan lontara Gowa, bahkan masa akhirnya pun pada tahun 1670 saat Sultan Hasanuddin (Gowa) dan Arung Palaka (Bone) tidak memerintah lagi (Shaleh Saidi, 1985: 63).

Kerajaan Wajo mempunyai banyak lontara, yang berasal dari akhir abad Ke-17, hingga akhir abad Ke-19. Bahkan menurut Shaleh Saidi (1985:63), ada yang ditulis awal abad Ke-20, yaitu sampai pendaratan tentara Australia di Sulawesi Selatan. Naskah lontara cerita sejarah dari Wajo ini selain mempunyai masa yang berbeda, juga ditulis oleh orang yang berbeda pada tiap bagiannya (ada tiga bagian utama).

Ciri-ciri umumnya antara lain setiap raja tidak ditulis tiap bab, melainkan dalam beberapa bab menceritakan seorang raja atau sebaliknya, beberapa raja tertuang dalam satu bab. Hal ini disebabkan karena pergantian raja tidak secara turun-temurun, tetapi dipilih di antara 6 arung-arung (raja-raja kecil yang berhak dipilih dan memilih) untuk diangkat menjadi raja tertinggi atau Arung Metoa. Jadi penulisan teks lontara Wajo ini juga genealogis. Struktur kerajaan demikian mempengaruhi penulisan sejarahnya, misalnya tiap raja ditulis silsilahnya agar jelas keturunannya, dari mana Arung Metoa itu berasal.

Tradisi Buku Harian

Dari seluruh naskah-naskah lontara terdapat suatu keunikan teksnya, yaitu adanya buku harian (meminjam istilah Daeng Patunru) kerajaan. Tradisi buku harian pada masyarakat Bugis Makasar menunjukkan betapa mereka dengan sadar menuliskan sejarahnya, ketika para pelaku sejarah masih hidup

atau belum terlalu lama beraktivitas. Hal ini tentu saja merupakan sikap yang positif, terutama bagi pewaris kerajaan dan juga bagi para peminat sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan sekarang ini.

Timbulnya tradisi itu memang belum bisa dinyatakan dengan pasti, akan tetapi Noorduyn (1966) pernah menyatakan bahwa tradisi buku harian itu mendapat pengaruh dari Portugis. Contohnya dalam buku harian terdapat nama bulan Janeru. Ini mungkin berasal dari kata Portugis yang menyebutnya bulan Janeiro. Oleh karena itu sesuai dengan masa kedatangan orang Portugis, dapat diduga timbulnya tradisi buku harian sekitar abad ke-17.

Buku harian pada dasarnya memiliki data pertanggalan yang tertulis baik dengan Hijrah ataupun dengan Masehi. Pada tiap halaman berisi catatan bulanan, diberi nomor tiap-tiap halamannya, biasanya terdiri dari 1 sampai 13 baris. Sebagai contoh buku harian terbitan A. Ligvoet (1880), dalam BKI yang berbahasa Makasar. Buku harian tersebut bermula dari awal tahun 1545 M sampai akhir tahun 1759. Jadi ditulis selama dua abad lebih.¹⁴

Ciri-ciri buku harian itu antara lain: berupa laporan dengan kalimat pendek-pendek, serta isinya banyak tentang keluarga raja (kawin, cerai, mati, pemerintahan, dan sebagainya). Terbitan Ligvoet ini kemudian oleh Cense ditulis kembali dalam "Some Old Bugineese Diary", BKI, 102, 1966. Secara agak kritis Cense mengungkapkan bahwa buku harian sering kali anonim, selalu memakai kata ganti orang pertama, Kadang kala ada juga yang menyebutkan nama penulisnya, tetapi hanya pada bagian tertentu saja. Kemudian apabila seorang raja

telah mati maka dalam buku harian cukup ditulis nama gelar raja sesudah matinya. Misalnya raja Gowa IX, yang nama aslinya Daeng Matanre (1510-1546), setelah mati bergelar *Karaeng Tuma' Parisi Kallonna*, yang berarti raja yang mati karena sakit lehernya.

Fungsi Buku Harian

Pada beberapa buku harian ada kalanya terdapat sebab-sebab ditulisnya (*sambhanda*). Pada umumnya buku harian ditulis untuk (1) memudahkan orang melihat peristiwa yang telah lama dan berciri sama dan (2) sebagai pegangan untuk anak cucu di masa yang akan datang.

Berdasarkan fakta tersebut, Shaleh Saidi menganggap buku harian dapat dijadikan sumber sejarah, sekurang-kurangnya berhubungan dengan penulisan sejarah (Saidi, 1985: 65). Sebagai contoh kasus diajukan bahwa pada tahun 1975, pada suatu waktu seorang penulis buku harian diangkat menjadi *dulung* (jenderal perang Kerajaan Bone), ia mencatat pengangkatan itu, kemudian menyebutkan beberapa kata penghormatan kepada raja. Lalu raja berkata, "Perkataan yang saudaraucapkan itu sama seperti *dulung* yang terdahulu", jawabnya, "Memang saya membacanya dari lontara yang lebih dulu". Lalu panglima itu meminta petunjuk pada raja tentang kewajibannya. Raja menjawab, "Nanti akan saya perintahkan menyalinnya dari lontara tentang kewajiban panglima". Untuk membuktikan kebenaran peristiwa itu, Cense (1966) menyaksikan sendiri suatu upacara pelantikan raja Bone (1930). Pada upacara itu mereka menggali kembali buku-buku harian sebagai petunjuk upacara pelantikan tersebut.¹⁵

Dari uraian di atas dapatlah diketahui fungsi sesungguhnya buku

harian, bahwa penulisan buku harian bukan semata tugas-tugas Kenegaraan dari seorang pencatat bagi Kepentingan raja belaka, tetapi juga merupakan arsip atau dokumen yang penting artinya dalam rangka mengevaluasi kejadian-kejadian masa lalu untuk tetap dijadikan pegangan di masa berikutnya, sehingga masalah-masalah yang timbul kemudian dapat dipedomani oleh buku harian, apakah itu mengenai sistem birokrasi kerajaan, ataupun prilaku raja beserta para bangsawan kerajaan, yang merupakan simbol dari kerajaannya. Dilihat dari segi ini, buku harian tentunya dapat dijadikan dengan prasasti-prasasti *jayapatra* atau penetapan *sima* yang sering diterbitkan atas perintah resmi raja-raja pada zaman Hindu Jawa dulu.

Penutup

Bagi arkeologi, penelitian naskah harus relevan dengan perspektifnya sebagai disiplin yang mandiri. Naskah memang sebagai obyek penelitian filologis, namun arkeologi berkepentingan untuk meneliti naskah. Selain karena naskah merupakan salah satu hasil kebudayaan materi, juga mengandung gambaran masyarakat masa lalu. Persoalannya, naskah jenis mana yang perlu mendapat perhatian arkeologi, inilah yang perlu digarisbawahi.

Lontara sebagai naskah bernilai historis cukup memadai untuk diselidiki dalam penelitian arkeologis. Memang naskah lontara tak sebanyak dan seheterogen naskah Jawa dan Bali, namun dari segi faktual tidak kalah nilainya dari naskah-naskah lainnya, sebab kenyataannya dengan segala kekurangannya lontara justru memiliki beberapa kelebihan, antara lain mempunyai sifat terus terang, menjauahkan diri dari mitologi, teksnya singkat-singkat, obyektif, dan sejumlah ke-

telah mati maka dalam buku harian cukup ditulis nama gelar raja sesudah matinya. Misalnya raja Gowa IX, yang nama aslinya Daeng Matanre (1510-1546), setelah mati bergelar *Karaeng Tuma' Parisi Kallonna*, yang berarti raja yang mati karena sakit lehernya.

Fungsi Buku Harian

Pada beberapa buku harian ada kalanya terdapat sebab-sebab ditulisnya (*sambhanda*). Pada umumnya buku harian ditulis untuk (1) memudahkan orang melihat peristiwa yang telah lama dan berciri sama dan (2) sebagai pegangan untuk anak cucu di masa yang akan datang.

Berdasarkan fakta tersebut, Shaleh Saidi menganggap buku harian dapat dijadikan sumber sejarah, sekurang-kurangnya berhubungan dengan penulisan sejarah (Saidi, 1985: 65). Sebagai contoh kasus diajukan bahwa pada tahun 1975, pada suatu waktu seorang penulis buku harian diangkat menjadi *dulung* (jenderal perang Kerajaan Bone), ia mencatat pengangkatan itu, kemudian menyebutkan beberapa kata penghormatan kepada raja. Lalu raja berkata, "Perkataan yang saudaraucapkan itu sama seperti *dulung* yang terdahulu", jawabnya, "Memang saya membacanya dari lontara yang lebih dulu". Lalu panglima itu meminta petunjuk pada raja tentang kewajibannya. Raja menjawab, "Nanti akan saya perintahkan menyalinnya dari lontara tentang kewajiban panglima". Untuk membuktikan kebenaran peristiwa itu, Cense (1966) menyaksikan sendiri suatu upacara pelantikan raja Bone (1930). Pada upacara itu mereka menggali kembali buku-buku harian sebagai petunjuk upacara pelantikan tersebut.¹⁵

Dari uraian di atas dapatlah diketahui fungsi sesungguhnya buku

harian, bahwa penulisan buku harian bukan semata tugas-tugas kenegaraan dari seorang pencatat bagi kepentingan raja belaka, tetapi juga merupakan arsip atau dokumen yang penting artinya dalam rangka mengevaluasi kejadian-kejadian masa lalu untuk tetap dijadikan pegangan di masa berikutnya, sehingga masalah-masalah yang timbul kemudian dapat dipedomani oleh buku harian, apakah itu mengenai sistem birokrasi kerajaan, ataupun perilaku raja beserta para bangsawan kerajaan, yang merupakan simbol dari kerajaannya. Dilihat dari segi ini, buku harian tentunya dapat disejajarkan dengan prasasti-prasasti *jayapatra* atau penetapan *sima* yang sering diterbitkan atas perintah resmi raja-raja pada zaman Hindu Jawa dulu.

Penutup

Bagi arkeologi, penelitian naskah harus relevan dengan perspektifnya sebagai disiplin yang mandiri. Naskah memang sebagai obyek penelitian filologis, namun arkeologi berkepentingan untuk menelitiinya. Selain karena naskah merupakan salah satu hasil kebudayaan materi, juga mengandung gambaran masyarakat masa lalu. Persoalannya, naskah jenis mana yang perlu mendapat perhatian arkeologi, inilah yang perlu digarisbawahi.

Lontara sebagai naskah bernilai historis cukup memadai untuk diselidiki dalam penelitian arkeologis. Memang naskah lontara tak sebanyak dan seheterogen naskah Jawa dan Bali, namun dari segi faktual tidak kalah nilainya dari naskah-naskah lainnya, sebab kenyataannya dengan segala kekurangannya lontara justru memiliki beberapa kelebihan, antara lain mempunyai sifat terus terang, menjauahkan diri dari mitologi, teksnya singkat-singkat, obyektif, dan sejumlah ke-

lebihan lainnya. Karakteristik demikian amat penting bagi suatu naskah untuk dianggap sebagai sumber sejarah, meskipun tidak terhindar dari sifat raja-centris.

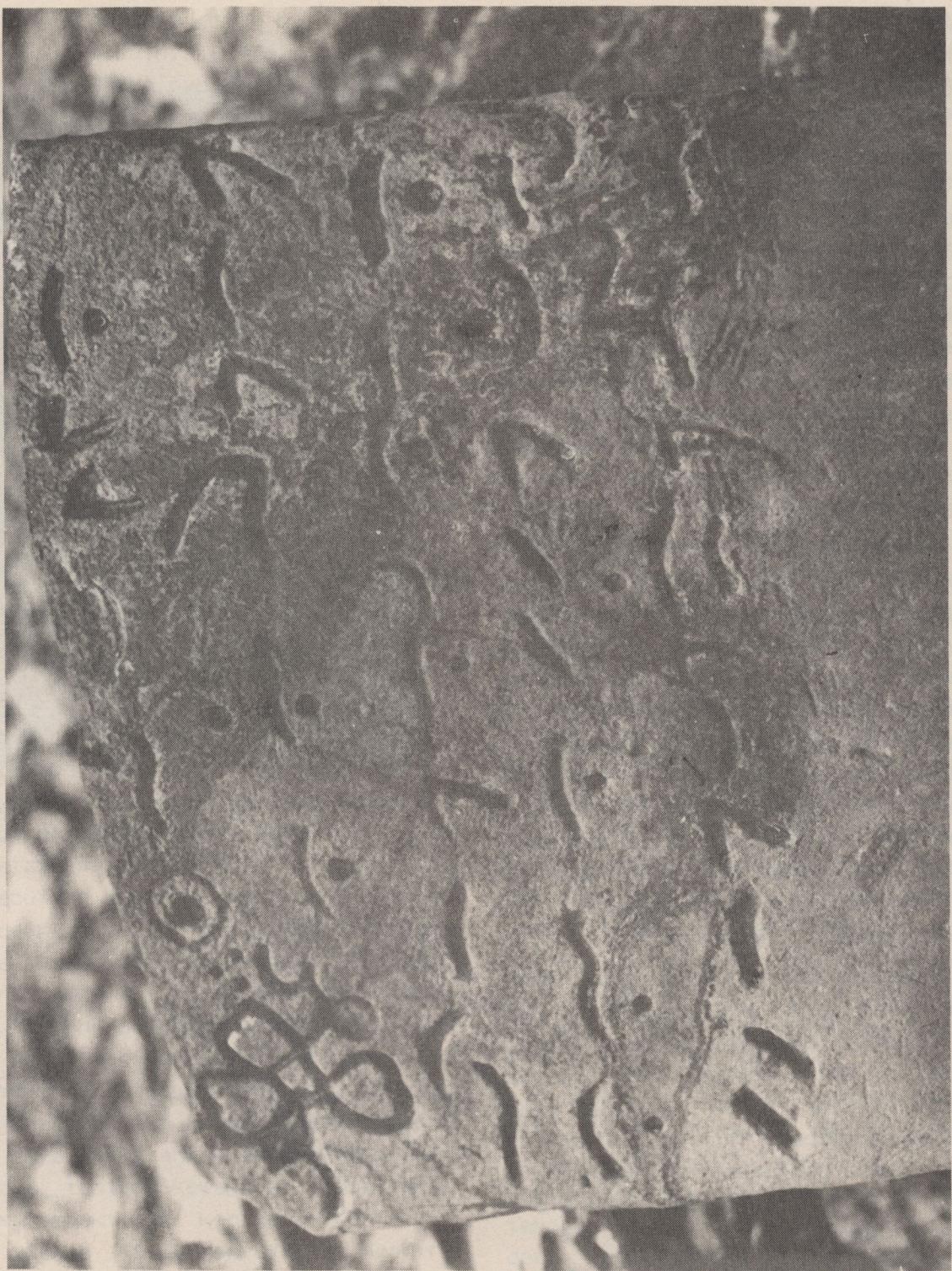
Dengan melihat beragamnya teks lontara, tampaknya lontara bukan saja bisa dijadikan sumber sejarah, tetapi juga dapat menjadi obyek penelitian ethnografi. Karena sepanjang sejarah perilaku orang Bugis Makasar tidak terlepas dari tata kelakuan yang tertuang dalam lontara, lebih-lebih dengan adanya *lontara bilang*, menunjukkan naskah Bugis Makasar mempunyai keunggulan tersendiri, yang bernilai positif bagi peminat naskah dewasa ini.

Dalam perspektif arkeologi, tentu saja lontara banyak memberikan keterangan penting tentang peradaban pendukungnya. Hal ini dapat dilihat pada teks-teks lontara yang berisi masalah-masalah teknis seperti pembuatan batu bata, pembangunan benteng, pembaharuan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, ekonomi dan Keagamaan serta kesusstraan. Dari sini arkeologi akan banyak mendapatkan gambaran, sisi mana saja dari sejarah etnis Bugis Makasar yang relevan untuk diungkapkan.

Seperti diuraikan di atas, bahwa sejak dikenalnya aksara lontara abad ke-16, sampai sekarang belum mengalami perubahan. Maka sebagai perbandingan dapat dipelajari untuk dijadikan pedoman dalam membaca inskripsi-inskripsi lontara pada bangunan-bangunan masjid, makam, dan rumah-rumah tradisional Bugis Makasar.



Nisan kubur di Pulau Serangan, Bali
berbunyi: Mesana manai Sabiya



Aksara lontara pada nisan kubur di kompleks makam
Uduk-uduk, Brunei Darussalam. Bunyinya antara lain:
Salama rana (?) naimpo tolatompu ana'na Anakoda
Cakatomo ri bela

Catatan

1. Untuk menjaga kesinambungan naskah, orang sering merasa perlu menyalin teks-teksnya. Bahkan kadang kala sampai terjadi berulang-ulang serta berbagai versi. Proses ini akan mempengaruhi keutuhan teks dengan resiko masuknya ide-ide penyalin dalam teks asli. Tindakan semacam itu rupanya umum terjadi di Indonesia, dengan kecenderungan penyalin teks bukan hanya bersifat *transcriptive* tetapi juga *re-creating*, sehingga keaslian teks sulit dilacak. Maka dalam penelitian perlu pengetahuan serta pengalaman memadai (Sulastin Sutrisno 1983:95).
2. B.F. Matthes misalnya, ia menerbitkan lontara kerajaan Gowa sebagai perbandingan penelitian bahasa di Sulawesi Selatan, bukan semata menganggap teks lontara sebagai dokumen sejarah dalam arti khusus. Kemudian R.A. Kern, sekedar menyusun Katalogus lontara. Tanpa mengecilkan arti usaha mereka, tentunya baru A.A. Cense yang boleh dianggap lebih kritis, karena ia telah mengungkap lontara sebagai sumber penting dalam penelitian sejarah Sulawesi Selatan dan Noorduyn, dalam salah satu karyanya tentang proses Islamisasi Makasar (Periksa A.A. Cense 1966:417; 1972:11-12; Noorduyn 1956: 247-266; 1966: 212-233).
3. Dalam dunia filologi dibedakan antara naskah dengan teks. Perbedaan keduanya dapat dijelaskan apabila ada teks yang tua dengan wujud naskah muda. Kalau teks dan naskah diandaikan sebagai bungkus roti, maka roti itu adalah teks, sedangkan pembungkusnya adalah naskah. Bisa saja terjadi roti yang telah busuk dalam pembungkus baru. Di luar konteks filologis antara naskah dengan teks sering disamakan saja pengertiannya, misalnya teks pidato dengan naskah pidato.
4. Di Sulawesi Selatan lontara cerita sejarah disebut *Patturi oloang* atau *Attoriolong*, yang artinya "Ke orang duluan"; yaitu tentang kehidupan orang-orang dahulu. Berdasar istilah itu, jelaslah bahwa penulisan lontara memang bermaksud untuk mengisahkan masa lalu.
5. Pada tahun 1984 TVRI Ujung Pandang pernah menayangkan acara *Bhineka Tunggal Ika*, suatu cerita tentang perkawinan puteri seorang pangeran yang tidak disetujui keluarganya. Lalu kedua pengantin harus menjalani hukuman menenggelamkan diri ke dalam laut. Hukuman tersebut dijalankan atas petunjuk lontara, yang waktu itu diperlihatkan oleh para pemuka adat yang membaca lontara dalam gulungan daun palem. Adapun cara membacanya diputar pelan-pelan dan tulisan tertera hanya pada satu sisi (tidak bolak balik).
6. Suatu informasi, bahwa penulis lontara disebut *palontara*, istilah itu mulai dipakai masa raja Tunijallo, maka mungkin orang mulai menuliskan lontara secara resmi sejak itu, tetapi ini baru dugaan (Shaleh Saidi 1985:62).
7. A.A. Cense, "Some Old Bugineese Diary", *BKI*, 122, 1966 hlm. 419-420.
8. Mattulada menduga kata *serang* berasal dari *Seram*, sebuah pulau di sekitar Maluku, tempat di mana dulu orang Bugis Makasar sering berhubungan dengan orang Seram yang telah lebih dulu memeluk Islam. Di Seram sendiri aksara semacam itulah yang biasa dipakai menulis (Mattulada 1979: 262, cat. 4). Untuk mengetahui perbedaan aksara lontara dengan aksara Ugi serang dapat

dilihat contoh di bawah ini:

Aksara Lontara :

(salama majepu mesana Puang Basela)

Aksara Ugi Serang :

(penesange perengeng masigi Puak Matowa al-haj Sulaiman)

9. Ibid., hlm. 261-262.
10. Ibid., hlm. 261.
11. Periksa R.A. Kern, *Catalogus van de Boeginese tot de 1 La Galigo Cyclus Behorende Handschriften van Yayasan Matthes te Makassar* 1934. Kern, *Catalogus van de Boeginese tot de 1 La Galigo Cyclus Behoren-de Handschriften der Leidsche-Universiteits Bibliotheek alsmede van die in andere Europeesche Bibliotheken* 1939.
12. G.J. Wolhoff dan Abdurrahim, *Bingkisan Sejarah Gowa*, 1964 hlm. 6-9.
13. Secara historis Kerajaan Gowa dan Tallo merupakan Kerajaan Kembar sejak kemunculannya di Sulawesi Selatan. Di kalangan rakyatnya sendiri hidup peribahasa, 'Roa Karaeng, nasere ata', yang berarti: dua raja tetapi hanya satu rakyat. Demikian eratnya kedua Kerajaan itu, hingga penulis-penulis Belanda menamakannya *Zusterstaten* (dua Kerajaan bersaudara). Proses penyatu-an Gowa-Tallo dapat dibaca pada Abdul Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, 1983 hlm. 8-9.
14. Periksa A. Ligtvoet, "Transcriptie van de Lontara-Bilang op het Dagboek der vorsten van Gowa en Tello", BKI, 4, 1880, hlm. 5-230.
15. Tentang obyektivitas buku harian dapat kita lihat contoh berikut-nya, bahwa suatu ketika pada tahun 1814, Tomari Labeng, seorang menteri dalam negeri merangkap penulis buku harian diperintahkan oleh raja Bone pergi ke Batavia untuk bertemu dengan Raffles. Ia mencatat peristiwa-peristiwa pertemuannya dengan Gubernur Jenderal Inggris itu, sebagai laporan kepada raja Bone. Lihat Shaleh Saidi, *Op. Cit.*, hlm. 65.

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan Muarif

1984 *L'Art Funeraire Musulman en Indonesie des Origines au XIXe Siecle*, Disertasi, EHESS, Paris.

Cense, A.A.

1966 "Old Buginese and Macassarese Diaries", *BKI*, 122, 's-Gavenhage: Martinus Nijhoff

1972 *Beberapa Tjatatan Mengenai Penulisan Sedjarah Makassar-Bugis*, Jakarta: Bhratara.

Kern, R.A.

1934 *Catalogus van de Boeginese tot de I La Galigo Cyclus Behorende Handschriften van Yayasan Matthes te Makassar*, Leiden.

1939 *Catalogus van de Boeginese tot de I La Galigo Cyclus Behorende Handschriften der Leidsche Universiteits-bibliotheek alsmede van die in andere Europeesche Bibliotheken*, Leiden.

Ligtvoet, A.

1880 "Transcriptie van de Lontara Bilang op het Dagboek der Vorsten van Gowa en Tello", *BKI*, 28, 's-Gravenhage, hlm. 1-230.

Matthes, B.F.

1883 *Makassaarsche Chrestomathie*, Amsterdam, Cet. ke-2.

Mattulada

1979 "Kebudayaan Bugis Makassar", dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.

1982 *Menyusuri Jejak Kehadiran Makasar Dalam Sejarah*, Bhakti Baru-Berita Utama.

Noorduyn, J.

1956 "De Islamisering van Makasar", *BKI*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 112, hlm. 247-266.

1966 "Tentang Asal Mulanya Penulisan Sejarah di Sulawesi Selatan", *MISI*, III, hlm. 212-233.

Patunru, Abdul Razak Daeng

1983 *Sejarah Gowa*, Ujung Padang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Saidi, Shaleh

1985 "Di Bali ada Lontar, di Sulawesi Selatan ada Lontara", *Widya Pustaka*, II, 5.

Sutrisno, Sulastin

1983 *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wolhoff dan Abdurrahim, G.J.

1964 *Bingkisan Sejarah Gowa*, Makasar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.